

EVALUASI BOBOT BADAN SAPI BALI JANTAN PADA PEMELIHARAAN INTENSIF DAN EKSTENSIF DI DESA TOHE KECAMATAN RAIHAT KABUPATEN BELU PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Edelnia Kristina Bere^{1*}, Ning Ayu Dwi Tiya¹, Gomera Bouk¹

¹Program Studi Budi Daya Ternak, Politeknik Ben Mboi Belu, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

E-mail: niabere4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ukuran statistik vital sapi Bali di Desa Tohe, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Sapi Bali memiliki performa reproduksi yang baik dan persentase karkas yang tinggi. Penelitian ini menggunakan 75 ekor sapi Bali jantan yang dipelihara secara intensif dan ekstensif. Berat badan sapi diukur melalui pengukuran statistik vital (panjang badan, lingkaran dada dan, tinggi pundak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapi Bali jantan dalam pemeliharaan intensif memiliki bobot tubuh yang lebih tinggi daripada sapi yang dipelihara secara ekstensif, sehingga data ini dianalisis menggunakan uji sampel t independen dengan software SpSS 17,0 untuk membandingkan rata-rata bobot badan sapi yang dipelihara dengan teknik pemeliharaan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapi Bali jantan yang dipelihara secara intensif memiliki bobot tubuh yang lebih tinggi dengan bobot yaitu sebesar $345,57 \pm 34,12$ kg ($P < 0,05$), dibandingkan dengan yang dipelihara secara ekstensif memiliki bobot tubuh yang lebih rendah yaitu sebesar $265,57 \pm 29,32$ kg ($P < 0,05$). Ukuran tubuh pada pemeliharaan intensif lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan ekstensif, hal ini karena kualitas pakan yang lebih baik sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan produktivitas sapi Bali jantan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sistem pemeliharaan intensif dapat diterapkan pada sapi Bali jantan untuk meningkatkan produktivitas, menjadikannya bibit yang bagus, dan memenuhi kebutuhan protein masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Bobot Badan, Sapi Bali, Intensif, Ekstensif

ABSTRACT

This research aims to evaluate the vital statistics of Bali cattle in Tohe Village, Raihat District, Belu Regency. Bali cattle have good reproductive performance and a high carcass percentage. This research used 75 male Bali cattle which were reared intensively and extensively. Cow body weight is measured through vital statistics measurements (body length, chest circumference and shoulder height). The results showed that male Bali cattle under intensive rearing had a higher body weight than cattle reared extensively, so this data was analyzed using an independent sample t test with SpSS 17.0 software to compare the average body weight of cattle reared using different rearing techniques. different. The results of the study showed that male Bali cattle that were kept intensively had a higher body weight with a weight of 345.57 ± 34.12 kg ($P < 0.05$), compared to those that were kept extensively which had a lower body weight, namely amounted to 265.57 ± 29.32 kg ($P < 0.05$). Body size in intensive rearing is higher than in extensive rearing systems, this is because the quality of the feed is better so it has a good influence on the growth of male Bali cattle productivity. Therefore, it can be concluded that an intensive rearing system can be applied to male Bali cattle to increase productivity, make them good seeds, and meet the protein needs of the Indonesian people.

Keywords: *body weight, Bali Cattle, Intensive, Extensive.*

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat mengakibatkan permintaan akan protein hewani khususnya daging sapi ikut meningkat, namun dalam dekade terakhir produksi daging sapi nasional belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri, sehingga impor daging sapi terus dilakukan (Wiadnyana, Salili dan Sani, 2021). Siswanto, dkk. 2013 untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, maka pemerintah masih terus mengambil kebijakan untuk mendatangkan sapi maupun daging sapi dari negara lain.

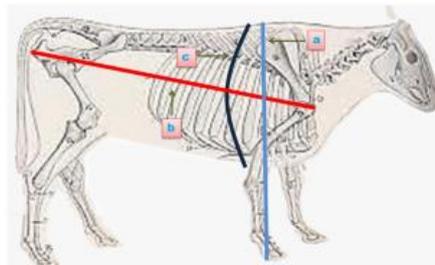
Indonesia memiliki berbagai macam rumpun ternak sapi yang sifatnya toleran terhadap lingkungan tropis seperti Bali dan Nusa Tenggara. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu daerah tropis yang sangat cocok untuk memelihara sapi Bali (Sari, dkk. 2022). Sapi Bali memiliki ciri genetik yang khas yaitu mudah beradaptasi dengan lingkungan yang kurang baik dan sapi Bali juga mudah dipelihara, dapat bertahan hidup pada saat paceklik dengan memanfaatkan rumput yang nilai gizinya kurang, tidak selektif terhadap pakan dan memiliki tingkat palatabilitas yang sangat tinggi (Saherman,

Febrina, Hidayati, 2007). Usaha peternakan adalah subsektor agribisnis yang mempunyai peluang tinggi untuk terus dilakukan pengembangan, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur yang ditargetkan sebagai lumbung ternak (Bere dan Kamiasi, 2023).

Peternakan rakyat di Kecamatan Raihat pada umumnya masih memelihara ternak sapi secara ekstensif. Pemeliharaan sapi Bali secara ekstensif di Kabupaten Belu menjadi perhatian pemerintah dalam upaya meningkatkan populasi dalam untuk memenuhi permintaan pasar akan protein hewani yang semakin meningkat. Produktivitas sapi Bali menjadi perhatian utama, khususnya dalam pertambahan ukuran tubuh ternak. Produksi ternak adalah kombinasi dari sifat produksi dan reproduksi ternak dalam jangka waktu tertentu (Mondang dan Talib, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis pola pemeliharaan secara intensif dan ekstensif terhadap bobot badan sapi Bali jantan yang ada di Desa Tohe, Kecamatan Raihat.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tohe, Kecamatan Raihat Kabupaten Belu. Sapi Bali jantan sebanyak 75 ekor yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sapi Bali jantan dewasa lebih dari 2 tahun. Metode *survey* merupakan metode yang digunakan dalam penentuan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*. Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Data primer dilakukan pengukuran dan penimbangan secara langsung pada ternak sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan peternak yang memiliki pengalaman di atas 5 tahun, petugas lapangan dan pihak-pihak yang mendukung dalam penelitian ini. Variabel yang diamati adalah bobot sapi Bali jantan yang diukur berdasarkan penentuan umur sesuai dengan SNI 7651-4:2017:



1. Tinggi pundak
2. Panjang Badan
3. Lingkar dada

Analisis Data

Data pengukuran berat badan yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan analisis uji t menggunakan software SPSS 17.0 untuk membandingkan bobot badan sapi Bali jantan pada pemeliharaan intensif dan pemeliharaan ekstensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pemeliharaan

Ada 3 sistem pemeliharaan yang diterapkan yaitu: intensif, semi intensif dan ekstensif (Crisdayanti, dkk., 2020.). Pada pola pemeliharaan intensif ternak dikandangkan dan pada pemeliharaan ekstensif ternak dilepaskan di padang penggembalaan dan akan dikumpulkan atau dikandangkan pada waktu tertentu. Secara umum ternak sapi yang dipelihara oleh masyarakat di Kecamatan Raihat adalah ternak sapi Bali dan sistem pemeliharaan yang diterapkan lebih banyak menggunakan sistem pemeliharaan ekstensif dan sebagian masyarakat memelihara ternak sapi secara intensif. Hal ini memberi pengaruh yang signifikan terhadap pertambahan bobot badan sapi Bali jantan.

Perkandangan

Jenis kandang yang digunakan di masyarakat desa Tohe ialah menggunakan tipe kandang kelompok atau kandang koloni pada pemeliharaan intensif, yakni kandang dalam satu ruangan dan di tempati oleh sekelompok ternak secara bebas tanpa diikat. Hal ini sesuai dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Timur (2019), tentang tipe perkandangan yang terbagi atas tipe individu dan tipe koloni. Adapun keunggulan tipe kandang koloni adalah efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja rutin terutama pembersihan kotoran kandang, memandikan sapi, deteksi birahi dan perkawinan alam.

Pemberian Pakan dan Air Minum

Pemberian pakan dan air minum pada pemeliharaan intensif dilakukan setiap hari sebanyak tiga kali (pagi, siang dan sore) sedangkan air minum diberikan secara terus menerus (*adlibitum*). Pemberian pakan yang teratur dilakukan untuk mengontrol pertambahan bobot badan harian (PBBH) sapi Bali (Siswanto, dkk., 2013). Sedangkan pada pemeliharaan ekstensif ternak dibiarkan sendiri mencari pakan dan air minum di padang penggembalaan. Pakan merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya angka fertilitas dan kebuntingan (Saherman, Febrina, Hidayati, 2007). Pakan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai proses fisiologi ternak baik pada aspek produksi mau pun reproduksi.

Performa Produksi Sapi Bali Jantan

Pertumbuhan dan perkembangan ternak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetic dan lingkungan, salah satunya adalah pola pemeliharaan. Ternak yang dipelihara secara ekstensif memiliki kebebasan bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dibandingkan dengan pemeliharaan intensif, sehingga lebih banyak mengeluarkan energi. Selain pola pemeliharaan, pakan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan sapi Bali jantan (Bere, 2021).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sapi Bali jantan yang dipelihara secara intensif memiliki ukuran tubuh dan berat badan yang lebih baik dibandingkan dengan sapi yang dipelihara secara ekstensif. Oleh karena itu, sapi Bali jantan yang dipelihara secara intensif dapat digunakan sebagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani.

Saran

Perlu dilakukan perbaikan pola pemeliharaan ternak sehingga dapat meningkatkan populasi dan produktivitas ternak sapi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Pelatihan Peternakan , Nusa Tenggara Timur. 2019. Merancang Bangun Kandang Ternak Sapi Potong.
- Bere, E. K. 2021. Evaluasi Karakteristik Peternak Terhadap Produksi Sapi Bali di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agriovet*, 3(2), 133-144.
- Bere, E. K., dan Kamlasi Yohana. 2023. Efektivitas Kemitraan Peternakan Sapi Bali Terhadap Pendapatan Petani Peternak Di Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka." *Jurnal Agriovet* 5.2: 161-168.

- Crisdayanti, S., Depison, Gushairiyanto, dan Erina, S. 2020. Identifikasi Karakteristik Morfometrik Sapi Bali dan Sapi Brahman Cross di Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. Vol. 9, No. 2: 11-20.
- Gunawan, A., and Jakaria. 2011. *Genetic and non genetic effect on birth, weaning and yearling weight of Bali Cattle*. *Med. Pet.* 34:93-98.
- Mondang, R. H. Dan C Talib. 2015. Model Pengembangan Sapi Bali Dalam Usaha Integrasi di Perkebunan Kelapa sawit. *Wartazoa*, 25 (3), 10 – 14.
- Sari, K.D.D., Marianty, dan Kristina. 2022. Performans Produksi Sapi Bali Pada Pola Pemeliharaan Ekstensif di Pulau Bali. *Jurnal Agrienvi*. Vol 16. No 2. Hal: 137-143.
- Saherman, I. D., Febrina, Hidayati. 2007. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Bagan Sinembah Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Peternakan*, 4 (2) : 57-64.
- Siswanto, M., Patmawati, N. W., Trinayani, N. N., Wandin, I. N., and Puja, I.K. 2013. Reproductive Performance of Bali Cattle under Intensive Management System in Breeding Instalation of Pulukan. *Jurnal Ilmu dan Kesehatan Hewan*. Vol. 1, No. 1: 11-15.
- Standar Nasional Indonesia. 2017. SNI7651 – 4: 2017. Bibit Sapi Potong. Jilid 4. Jakarta. Badan Standarisasi Nasional.
- Wiadnyana, P., Salili T., dan Sani LOA. 2021. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan kawasan sentra peternakan rakyat (SPR) sapi potong di kabupaten konawe. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 2 (3), 254-264.